

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, ada beberapa tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik. Tahap pertama, peneliti menentukan kriteria subjek yang dilihat dari tujuan dan juga survei lapangan yang telah dilakukan. Kriteria subjek yang telah ditentukan adalah ibu asuh di SOS *Children's Villages* Semarang yang berusia di antara 50-60 tahun dan telah bekerja lebih dari 5 tahun.

Persiapan selanjutnya adalah peneliti menyusun pedoman wawancara dan observasi. Pedoman tersebut disusun berdasarkan tema yang akan diungkap dalam penelitian. Setelah pedoman wawancara disusun, peneliti mempersiapkan sarana yang dibutuhkan, seperti alat tulis untuk mencatat dan alat perekam (*handphone*).

Tahap persiapan terakhir adalah peneliti menentukan ibu asuh yang akan dijadikan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti mendatangi subjek dan menjelaskan maksud dan tujuan kepada subjek yang telah dipilih. Peneliti juga melakukan pendekatan terlebih dahulu agar ketika wawancara subjek dapat lebih terbuka dengan peneliti. Kemudian, masing-masing subjek diminta untuk menandatangani surat pernyataan yang menunjukkan kesediaan menjadi responden dalam penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan juga observasi. Pada pertemuan pertama dengan subjek, peneliti melakukan pendekatan atau rapor dan menentukan waktu untuk melakukan wawancara. Di hari yang sudah disepakati, peneliti baru melakukan wawancara dengan subjek.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017 - Desember 2017. Jumlah pertemuan dengan subjek dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan menyesuaikan dengan waktu subjek. Berikut adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan penelitian :

Tabel 1. Jadwal Pertemuan dengan Subjek

No	Inisial	Tanggal	Waktu (Perkiraan)	Durasi (Perkiraan)	Tempat
1	RD	I : 9 November 2017	14.30	1 jam 10 menit	Rumah subjek
		II : 14 November 2017	13.00	1 jam	Rumah subjek
		III : 24 November 2017	09.00	40 menit	Rumah subjek
2	RW	I : 16 November 2017	13.00	1 jam	Rumah subjek
		II : 23 November 2017	12.30	1 jam 40 menit	Rumah subjek
3	RI	I : 27 November 2017	13.00	1 jam	Rumah subjek
		II : 30 November 2017	11.00	1 jam	Rumah subjek

Peneliti juga melakukan triangulasi dengan orang terdekat subjek. Berikut adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan triangulasi :

Tabel 2. Jadwal Pertemuan Triangulasi

C. Hasil Pengumpulan Data

No	Inisial	Triangulasi	Tanggal	Tempat
1	SW	Anak	16 November 2017	Rumah subjek
2	PPL	Anak	27 November 2017	Rumah subjek
3	FR	Anak	3 Desember 2017	Rumah subjek

1. Subjek 1

a. Identitas

Nama : RD
 Umur saat ini : 53 tahun
 Umur masuk SOS : 37 tahun
 Hobi : Menyanyi
 Pendidikan : SMK
 Lama menjadi tante : 8 tahun
 Lama menjadi ibu asuh : 8 tahun
 Jumlah anak di *village* : 6 anak

b. Hasil Observasi

Subjek adalah seorang ibu asuh yang sudah pernah menikah dan memiliki anak, namun memberikan hidupnya untuk mengasuh anak-anak di SOS *Children's Villages* Semarang. Subjek memiliki postur tubuh yang tinggi, badan yang cukup berisi dan berkulit sawo matang khas orang timur. Subjek berambut hitam kira-kira sebahu yang di *smoothing*. Peneliti mengenal subjek ketika peneliti menjadi *volunteer* di SOS.

Subjek adalah sosok yang ramah, terbuka, tegas, bependirian kuat, murah senyum, sopan dan menghargai orang lain. Pada saat peneliti meminta kesediaan untuk

menjadi subjek penelitian, subjek langsung bersedia. Peneliti membuat janji pertemuan agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan. Selama pertemuan berlangsung, gaya berpakaian yang digunakan subjek berbeda-beda seperti pertemuan pertama mengenakan daster bewarna kuning, rambut diikat satu dan menggunakan sandal jepit. Di pertemuan kedua, subjek mengenakan kaos bewarna biru tua, celana putih yang panjangnya dibawah lutut, rambut dikuncir setengah dan berdandan. Lalu pada pertemuan ketiga, subjek mengenakan kaos berkerah bewarna biru tua, dengan celana jeans, dan rambut yang diurai.

Di SOS, subjek tinggal bersama 6 orang anak dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang berbeda. Anak subjek yang tinggal di *villages* yang paling besar kelas 2 SMP dan yang paling kecil kelas 1 SD. Lokasi rumah subjek berada di dekat rumah bunda dan rumah pembina. Di depan dan samping kanan rumah subjek terdapat banyak tanaman didalam pot dan juga beberapa pohon, seperti manggis, mangga dan rambutan. Kondisi didalam rumah sangat bersih, foto-foto dan perabotan yang ada tertata rapi. Jendela dan kamar mandi juga bersih karena subjek senang kebersihan.

Hubungan subjek dengan ibu asuh lain cukup baik, hal ini terlihat ketika ada ibu asuh lain yang lewat didepan rumah, subjek langsung menyapa. Ketika ada orang yang sedang mengantarkan belanjaan ataupun ibu asuh lain yang meminta

tanda tangan, subjek menyambut dengan baik dan ramah. Hubungan subjek dengan anak-anak pun juga terlihat harmonis, hal ini terlihat dari perilaku atau cara subjek menyayangi anak-anak di *village*.

Subjek cukup sabar menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selama wawancara berlangsung subjek berbicara dengan suara yang pelan sehingga terkadang tidak terdengar dengan jelas. Subjek sering berbicara hampir berbisik dan sering tersenyum ketika menjawab pertanyaan. Raut wajah subjek juga berubah setiap kali peneliti menanyakan hal-hal ketika awal menjadi ibu asuh. Subjek terlihat senang ketika membahas keadaan subjek saat ini dengan anak-anak dan situasi yang menyenangkan. Dalam wawancara, subjek sering mengatakan bahwa dirinya sangat bahagia berada di SOS

c. Hasil Wawancara

1) Motivasi Internal dan Eksternal

Motivasi awal subjek saat mendaftar menjadi ibu asuh adalah karena keinginan subjek untuk mengisi waktu luang karena subjek masih berduka atas kematian suaminya dan subjek sudah berada dirumah selama 1 bulan. Saat itu subjek ditawari temannya untuk memasukkan surat lamaran ke SOS. Setelah diterima, pikiran subjek hanya ingin bekerja sehingga subjek mengikuti segala peraturan yang ada mulai dari *training*,

menjadi tante selama 8 tahun, hingga akhirnya bertahan menjadi ibu asuh di SOS sampai saat ini.

Awalnya, keluarga subjek kurang mendukung jika subjek menjadi ibu asuh. Hal tersebut karena keluarga khawatir apakah subjek bisa mengurus anak-anak, bisa masak atau tidak, dan keluarga mengatakan subjek boleh menikah asal tidak salah pilih lagi. Namun subjek tetap memilih untuk menjadi ibu asuh dan akhirnya keluarga menghargai keputusan subjek dan memberikan dukungan seperti menjalin komunikasi yang baik, pesan agar subjek tidak terlalu keras dan cepat marah sehingga tidak terlalu capek, mengingatkan untuk menjaga kesehatan, memberikan solusi atau sekedar mendengarkan ketika subjek membutuhkan bantuan. Keluarga subjek mendukung dengan cara merasakan anak-anak asuh subjek juga bagian dari keluarga, sehingga mereka senang dengan kehadiran anak-anak.

2) **Emosi positif dan negatif**

Selama menjadi ibu asuh, emosi positif yang muncul ketika mengasuh dan mengurus anak adalah cinta kasih dan kesabaran. Hal tersebut harus dimiliki agar subjek dapat menerima kehadiran anak. Subjek juga mendapat apresiasi dari orang lain karena anaknya berprestasi, perasaan senang karena anak mendapat nilai bagus, penampilannya juga bagus, anak sehat, serta kulit dan badan anak bersih.

Subjek juga merasa senang saat rumah terlihat bersih dan rapi, terutama dapur, kamar mandi, dan meja makan.

Subjek juga merasakan perasaan bahagia ketika anak-anak sehat, kebutuhan sehari-hari sampai kebutuhan anak ditanggung oleh SOS, bisa jalan-jalan dengan ibu asuh lain, bisa ikut *training* dan dapat bertemu orang yang hebat karena belum tentu ketika tidak menjadi ibu asuh subjek dapat menerima hal tersebut. Perasaan bangga juga muncul dari anak yang bisa mewakili sekolah untuk mengikuti lomba, anak yang bertanggung jawab atas pendidikannya, anak bisa menunjukkan prestasinya disekolah, anak bisa sukses dan mandiri ketika sudah tidak tinggal lagi di *village*.

Selain emosi positif, emosi negatif pun juga dirasakan subjek. Terkadang subjek merasa jengkel ketika rumah tidak rapi, tidak bersih dan anak-anak tidak membantu pekerjaan rumah. Emosi negatif banyak muncul ketika subjek menjadi tante, kerena merasa takut akan disuruh apa dan banyak pekerjaan yang harus dilakukan seperti menyapu, mengepel, mencuci baju dan bersih-bersih di beberapa rumah. Diawal-awal menjadi ibu asuh, subjek merasa putus asa dan lelah karena semua pekerjaannya dilakukan sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain serta subjek merasa pekerjaan tersebut diluar kemampuannya.

Subjek juga merasakan perasaan sedih ketika anak asuhnya melakukan kesalahan yang membuat subjek sampai dipanggil ke sekolah, misalkan memalak teman, tidur dikelas dan nilai yang kurang. Selain itu subjek merasa kecewa ketika anak tidak bersyukur atas apapun yang didapatkan, anak sampai dipulangkan karena melakukan kesalahan seperti pergaulan bebas ataupun mencuri dalam jumlah tertentu, serta anak tidak naik kelas. Jika anak asuh melakukan sebuah kesalahan, subjek merasa bersalah karena selama ini subjeklah yang mendidik anak-anak. Namun subjek juga tidak sepenuhnya menyalahkan dirinya, karena anak melakukan hal tersebut karena faktor pergaulan.

3) Pola pengasuhan

Dalam pola pengasuhan, subjek diajarkan untuk tidak mengungkit masa lalu anak-anak dan mendidik mereka sampai mandiri. Ketika anak melakukan kesalahan, subjek memanggil anak yang bersangkutan, lalu berbicara tentang permasalahan yang dialami anak dan memberikan nasehat. Subjek juga mengatakan permasalahan anak ke bapak-bapak (pembina) sehingga subjek tidak merasa sendiri dalam mendidik anak. Subjek menggunakan komunikasi dua arah dan memberikan tanggung jawab kepada anak, mengingatkan ketika mereka memiliki tugas, mengajak berdoa dan ke gereja bersama.

4) Perilaku menolong

Subjek merasa dirinya mudah berempati, karena setelah subjek marah dengan anak subjek merasa menyesal lalu introspeksi diri. Sikap subjek yang mudah berempati membuat subjek senang menolong orang lain termasuk anak asuh. Prioritas utama subjek yang awalnya adalah kerja berubah menjadi semuanya ini dilakukan untuk anak. Prioritas berubah seiring dengan proses yang sudah dijalani subjek. Saat ini Prioritas diri subjek adalah anak harus baik dan sukses. Sukses disini bukan berarti harus menjadi sarjana semua, tapi anak sudah bisa bekerja dan mandiri.

Subjek merasa kasihan setelah memarahi anak. Subjek juga mengetahui tentang latar belakang anak-anaknya yang di village. Subjek merasa jika anak asuh itu datang karena permasalahan yang dihadapi, seperti orang sakit yang membutuhkan kesembuhan, anak-anak di SOS juga perlu dirawat agar dapat mandiri, karena saat subjek dapat memahami semuanya maka akan terasa nyaman. Namun, ketika sudah terlalu capek maka emosinya dapat berpengaruh ke anak.

Cara subjek untuk memahami anak sampai tahap menerima adalah dengan membantu pekerjaan anak seperti membantu ketika belajar, membersihkan lemari anak, bahkan mencuci baju anak. Cara subjek tersebut dilakukan untuk menyenangkan hati anak. Selain itu,

subjek juga berusaha melakukan banyak hal agar anak nyaman bersama subjek seperti membelikan makanan diluar, mengajak jalan-jalan, bahkan berusaha membelikan TV agar anak juga bisa menonton bersama.

5) Kendala, permasalahan, tantangan, suka dan duka

Menurut subjek, menjadi seorang ibu asuh tidaklah mudah dan membutuhkan proses yang sangat panjang. Selain harus rela jauh dari keluarga, kurang komunikasi bahkan memiliki waktu yang sedikit untuk bertatap muka secara langsung, subjek juga harus mau menerima situasi dan kondisi yang ada di SOS. Setelah menjadi seorang ibu asuh, subjek bertanggung jawab penuh atas rumah dan anak, dapat mengatur waktunya sendiri, baik itu waktu beristirahat ataupun waktu bersama dengan anak dibandingkan saat subjek menjadi tante. Subjek juga bisa merasakan memiliki anak dengan karakter yang berbeda beda dan ada kepuasan diri ketika merawat anak.

Tanggung jawab subjek sama seperti orangtua pada umumnya, yaitu bertanggung jawab atas rumah seperti kebersihan rumah termasuk halaman dan seluruh ruangan yang ada beserta isinya. Untuk anak, subjek juga bertanggung jawab atas kesehatan dengan mengetahui makanan yang dikonsumsi, pendidikan anak dan semua yang diperlukan oleh anak. Selama menjadi ibu asuh,

subjek dapat memegang kendali atas kondisi rumah dengan berbagai macam permasalahan dan kendala yang ada.

Kendala yang dialami ketika mengurus anak dengan jumlah lebih dari 2 seperti subjek merasa repot saat harus memasak dalam jumlah banyak. Selain itu subjek juga harus memberikan perintah berulang kali dan memberikan contoh agar anak mengerti tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan, terutama tentang tugas anak. Permasalahan yang dialami subjek karena anak adalah pergaulan anak yang salah, anak yang mengambil barang subjek, bahkan anak tidak pulang rumah dan tidur ditaman sampai ada anak yang dipulangkan.

6) Dampak psikologis dan sosial

Selama 8 tahun menjadi tante dan 8 tahun menjadi ibu asuh, dampak psikologis yang dialami adalah subjek merasa capek dengan tugas yang diberikan terlalu banyak yang membuat fisiknya menjadi lemah dan merasa bosan dengan kegiatan yang hanya itu-itu saja. Subjek pernah putus asa karena merasa tidak mampu menjalani kehidupan sebagai ibu asuh. Selain beban karena tidak menikah, subjek merasa berat dengan kegiatan dan tugas yang ada karena semua dilakukan sendirian tanpa ada yang membantu. Hal tersebut yang membuat subjek merasa stres atau terlalu capek dan ditambah dengan perilaku anak yang membuat kepikiran sehingga subjek sakit, pusing atau

bahkan sampai asmanya kumat. Selain beban yang berdampak ke fisik, subjek juga merasakan perubahan-perubahan dalam diri kearah yang baik. Perubahan yang dialami adalah subjek menjadi lebih sabar dan mandiri. Selama ini subjek terus mengolah diri agar dirinya dapat merawat anak dengan baik.

Dampak sosial yang dirasakan menjadi ibu asuh adalah dukungan keluarga yang sangat membantu subjek dengan memberikan motivasi ataupun mendengarkan keluh kesah yang dirasakan subjek di SOS. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan ibu asuh lain dengan memiliki komunikasi yang baik dan juga sering bercerita tentang permasalahan yang dialami. Pembina dan ibu asuh lainnya juga saling mendukung, menguatkan dan seringkali *sharing* tentang keluhan yang dialami sehingga subjek mendapat pemecahan masalah yang sebaiknya dilakukan.

7) Faktor yang membuat ibu asuh bertahan

Berada di SOS merupakan sebuah proses yang tidak mudah, namun subjek merasa puas menjadi ibu asuh dan senang karena di SOS menganggap semua sama dan tidak membedakan agama. Walaupun subjek merasakan jatuh bangun selama prosesnya tetapi ada hal yang membuat subjek dapat bertahan menjadi ibu asuh di SOS yaitu anak. Di SOS subjek memiliki anak, lalu merasa menjadi orangtua serta bertanggung jawab atas anak. Subjek telah

menganggap anak asuh sebagai anak subjek sendiri sehingga ia memikirkan masa depan anak dan memiliki tugas untuk mendidik sampai anak asuhnya menjadi mandiri. Menjadi ibu asuh membuat subjek ada kepuasan batin dan jasmani, karena subjek bisa memiliki bahkan merawat anak walaupun anak tersebut tidak lahir dari rahimnya dan juga kebutuhan subjek dan anak ditanggung oleh SOS.

8) **Makna hidup**

Makna hidup atau nilai-nilai yang didapat oleh subjek selama menjadi ibu asuh adalah subjek dapat mencintai semua yang ada di SOS, baik itu lingkungan, anak dan juga rumah. Berada di SOS subjek juga dapat mengolah diri menjadi pribadi yang lebih baik, lebih sabar, lebih kuat dan lebih mandiri. Nilai-nilai yang subjek terapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah menjunjung tinggi dan menjaga anak-anak bahkan rumah dan segala isinya, serta selalu mengolah diri agar bisa menerima anak.

d. **Analisis Kasus Subjek**

Motivasi awal subjek menjadi seorang ibu asuh hanyalah untuk bekerja karena saat itu subjek sudah berada dirumah selama sebulan dan masih merasakan duka karena suaminya meninggal dunia. Ketika mendaftar subjek tidak mengetahui apapun tentang SOS dan pekerjaan yang akan dilakukan. Subjek merasa aneh sekaligus bingung ketika mengetahui

bahwa jam kerjanya selama 24 jam. Awal mendaftar subjek ditawarkan untuk mendaftar SOS Flores, namun keluarga kurang menyetujui karena keluarga khawatir dan ragu apakah subjek bisa masak dan mengurus anak. Namun seiring berjalannya waktu keluarga akhirnya menyetujui dan menganggap anak asuh adalah bagian dari keluarga mereka.

Awal menjadi seorang tante merupakan hal berat bagi subjek dan banyak suka dan duka yang dilalui. Setelah 8 tahun menjadi tante lalu menjadi ibu asuh, subjek merasa bertanggung jawab penuh atas anak. Subjek adalah pribadi yang tegas, rajin, rapi, bertanggung jawab, bersih, suka marah ketika anak melakukan kesalahan namun setelah itu subjek merasa menyesal, memiliki rasa empati yang tinggi dan memiliki kasih untuk anak-anak sehingga sangat menyayangi anak-anak seperti anak kandungnya sendiri.

Pribadi yang dimiliki subjek membuat anak-anak merasa memiliki keluarga yang utuh. Dalam pengasuhan subjek sangat mementingkan komunikasi, semuanya harus dikomunikasikan antara anak dan ibu ataupun ibu dan pembina. Jika anak salah, subjek akan memperingati dan menasehati. Apapun yang dilakukan anak yang bersifat positif akan selalu didukung oleh subjek.

Perilaku menolong subjek ditunjukkan ketika subjek membantu tugas anak, membantu merapikan kamar anak, menyenangkan anak dengan mengajak pergi atau sekedar

makan diluar, serta subjek memprioritaskan anak sampai memikirkan masa depan anak. Berbagai macam emosi pun dirasakan oleh subjek. Emosi positif yang dirasakan oleh subjek antara lain cinta kasih dan sabar, subjek mendapat apresiasi dari orang lain karena anak berprestasi, perasaan senang karena anak mendapat nilai bagus, penampilan, badan dan kulit anak bersih, serta anak sehat.

Selain perasaan tersebut, subjek merasa bahagia karena kebutuhan ibu asuh dan anak ditanggung oleh SOS, ketika anak dapat mengerjakan tugas rumah dan sekolah, mendapat nilai yang baik, memiliki pergaulan yang baik, bisa bersyukur atas apapun yang diterima, bahkan bisa mewakili sekolah untuk lomba geguritan, bisa rekreasi bersama dan *training* sehingga bertemu orang-orang yang hebat. Tidak hanya itu kebahagiaan subjek juga muncul ketika anak-anak yang dulu datang berkunjung dan bisa hidup mandiri, kebutuhan anak dan dirinya yang terpenuhi oleh SOS, dan yang terpenting kesehatan dan pendidikan anak dapat terpenuhi.

Ketika menjadi ibu asuh, subjek juga merasakan rasa bosan dengan rutinitas yang ada. Hal-hal yang membuat sedih adalah ketika anak merasa sakit, memiliki pergaulan yang tidak baik, tidak pulang kerumah, memalak orang lain, mencuri, tidak melaksanakan tugas dan tidak bersyukur atas apa yang telah didapatkan.

Bagi subjek menjadi ibu asuh tidaklah mudah, banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Hal-hal tersebut adalah bagaimana subjek mengolah dirinya sampai subjek menerima dan memberikan kasih cinta kepada anak-anak, mencoba memahami anak dan mengobati anak. Baginya SOS seumpama rumah sakit yang merawat anak-anak yang sakit, dan disinilah peran ibu untuk merawat dan mendidik anak-anak. Tekanan dari perilaku dari anak pasti ada, apalagi rasa kecewa yang muncul ketika subjek melihat anaknya dipulangkan, anaknya tidak bisa bersyukur dan anak memiliki pergaulan yang tidak baik. Namun subjek merasa sudah menjadi orangtua anak-anak yang harus bertanggung jawab dan sudah memiliki ikatan batin yang kuat, bahagia berada di SOS dengan anak-anak serta kebutuhan dapat terpenuhi, hal tersebutlah yang membuat subjek bertahan di SOS.

Tabel 3. Intensitas Tema pada Subjek 1

No	Tema	Koding	Intensitas	Keterangan	
1	Faktor Internal Ingin bekerja	IB	+++	Mengisi waktu luang.	
2	Faktor Eksternal	Ditawari pekerjaan	DP	++	Ditawari teman.
3		Keluarga khawatir	KK	++	Subjek bisa atau tidak mengurus anak-anak.
5	Pola Pengasuhan	Tegas dengan anak	TA	+++	Mengarahkan dan tidak mendiamkan.
6		Komunikasi dengan anak	KDA	+++	Meminta bantuan anak.

7	Perilaku menolong	Memberikan pengertian	MP	+++	Menjelaskan sesuai dengan bahasa anak.
8		Tidak mengungkit masa lalu anak	TMA	+++	Tidak diperbolehkan mengungkit latar belakang anak.
9		Tidak marah dan mengajak ngobrol	MNP	++	Mengajak anak yang bersangkutan bicara dan menasehati.
10		Dukungan spiritual	DS	++	Mengajak anak berdoa dan bersyukur
11		Memantau pergaulan anak	MP	+++	Memantau pergaulan anak dan menegur jika salah.
13		Prioritas anak	PA	+++	Memikirkan kebutuhan anak.
15		Membantu pekerjaan anak	MPA	+++	Membantu tugas rumah anak.
16		Menyenangkan anak	MYA	++	Melakukan suatu hal-hal yang disukai anak.
17		Sikap menolong	SM	+++	Subjek senang menolong.
18		Cinta kasih dan sabar	CKS	+++	Harus memiliki cinta kasih dan sabar.
19		Apresiasi dari orang lain	AO	++	Mendapat pujian dari orang lain.
20		Perasaan senang	PS	+++	Subjek senang saat anak bersih dan senang.
21		Perasaan bahagia	PB	+++	Bahagia ketika menjadi ibu asuh,
22	Perasaan bangga	PBG	+++	Subjek bangga saat anak bisa	

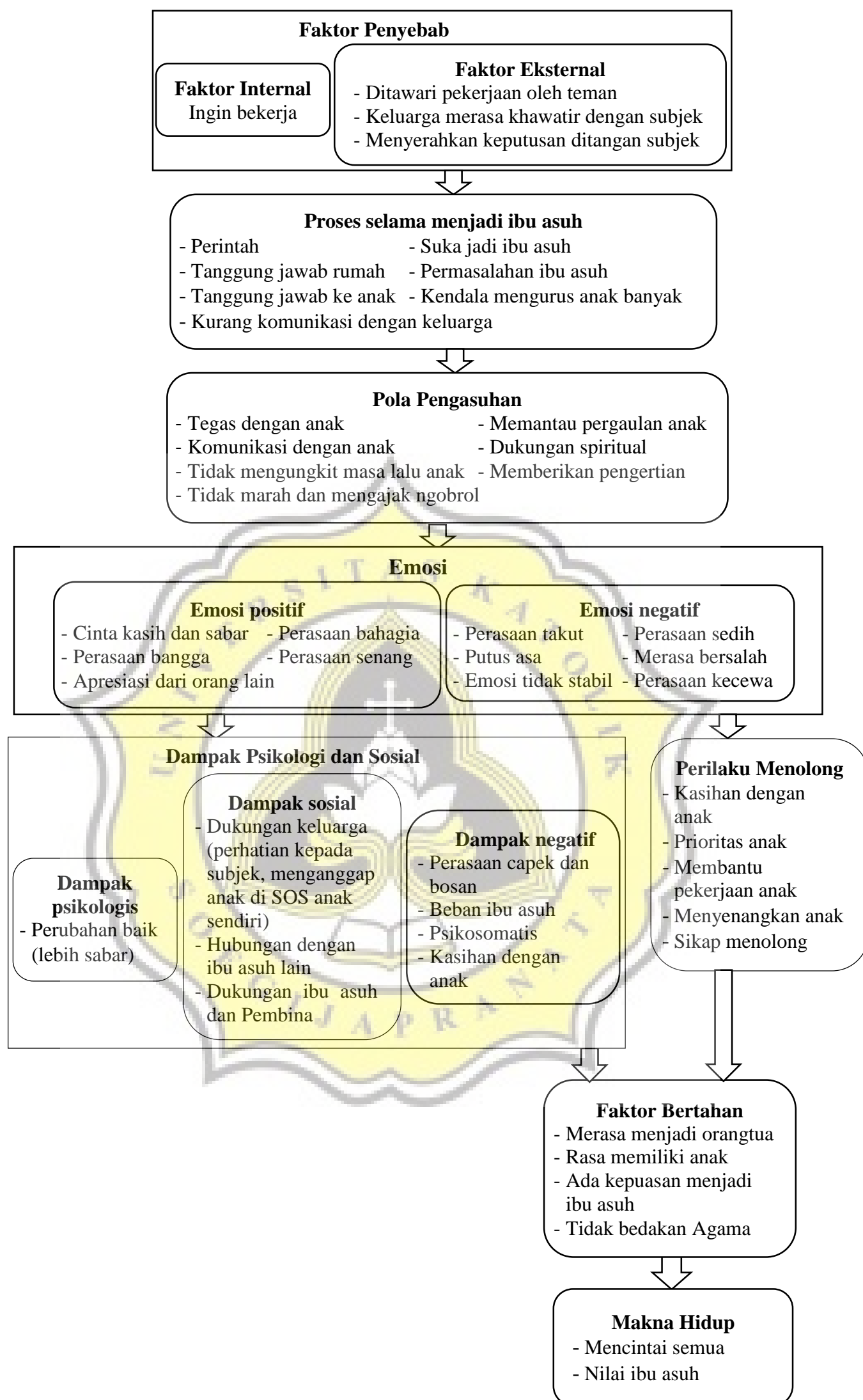
					mandiri dan sukses.
23	Emosi Negatif	Perasaan Takut	PT	++	Takut saat awal menjadi tante.
24		Putus asa	PPA	+++	Semua pekerjaan diurus sendiri.
25		Emosi tidak stabil	ETS	++	Saat rumah tidak rapid an anak tidak membantu.
26		Perasaan Kecewa	PK	+++	Anak tidak bersyukur dan berbuat kesalahan sampai dipulangkan.
27		Merasa bersalah	MB	++	Anak melakukan kesalahan.
28		Perasaan sedih	PSH	++	Anak melakukan kesalahan sampai dipanggil kesekolah.
29		Proses Selama Menjadi Ibu asuh	Perintah	PP	+++
30	Tanggung jawab rumah		TJR	+++	Bertanggung jawab atas rumah dan seisinya.
31	Tanggung jawab ke anak		TJA	+++	Bertanggung jawab atas kesehatan, pendidikan dan kebutuhan anak.
32	Kendala mengurus anak banyak		KMA	++	Subjek kerepotan saat memasak banyak dan berkali-kali.

33		Permasalahan ibu asuh	PIA	+++	Permasalahan karena anak dan diri sendiri.
34		Kurang komunikasi dengan keluarga	KKK	++	Waktu yang sedikit dengan keluarga.
		Suka jadi ibu asuh	SIA	+++	Subjek dapat mengatur sendiri waktunya.
35	Dampak Psikologis	Perasaan capek dan bosan	PCB	+++	Pernah putus asa, capek dan bosan dengan kegiatan yang ada.
36		Beban ibu asuh	BIA	++	Tidak menikah dan semua tugas dilakukan sendiri.
37		Psikosomatis	PSM	+++	Subjek sakit ketika terlalu capek.
		Perubahan baik	PRB	++	perubahan menjadi sabar dan mandiri.
38	Dampak Sosial	Dukungan keluarga	DK	+++	Motivasi dan dukungan keluarga.
39		Hubungan dengan ibu asuh lain	HIB	++	<i>Sharing</i> dan membangun komunikasi.
40		Dukungan ibu asuh dan pembina	DIP	+++	Saling menguatkan dan membantu.
41	Faktor bertahan	Merasa menjadi orangtua	OT	+++	Menjadi orangtua yang harus bertanggung jawab atas anak.
42		Rasa memiliki anak	RMA	+++	Memikirkan masa depan anak

					dan merasa memiliki SOS
43		Ada kepuasan menjadi ibu asuh	KPS	+++	Merasa ada kepuasan sendiri dan bahagia
44		Tidak bedakan Agama	TBA	++	Subjek merasa di SOS semua sama dan tidak memandang agama
45		Mencintai semua	MS	+++	Subjek mencintai semua yang ada di SOS, baik itu lingkungan, anak, dan rumah
46	Makna Hidup	Nilai ibu asuh	NI	+++	Subjek menjunjung tinggi kesopanan dan menjaga anak-anak, rumah dan isinya, mengolah diri agar bisa menerima anak

Keterangan :

- + : Intensitas Lemah
- ++ : Intensitas Sedang
- +++ : Intensitas Kuat

Bagan 2. Dinamika Ibu Asuh di SOS *Children's Villages* Semarang pada Subjek 1

2. Subjek 2

a. Identitas

Nama	: RW
Umur saat ini	: 50 tahun
Umur masuk SOS	: 27 tahun
Hobi	: membaca buku
Pendidikan	: S1 Fakultas BP
Lama menjadi tante	: 7 bulan
Lama menjadi ibu asuh	: 22 tahun
Jumlah anak di <i>village</i>	: 7 anak

b. Hasil Observasi

Subjek adalah seorang ibu asuh yang awalnya dianggap tidak mampu oleh ibu asuh lain karena memiliki gelar pendidikan S1. Namun subjek tetap bertahan pada pilihannya karena anak. Subjek memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi, badan yang agak gemuk, kulit sawo matang, rambut hitam yang sudah mulai tumbuh rambut putih, dan panjang rambutnya kira-kira diatas bahu dibawah daun telinga.

Subjek adalah orang yang ramah, ceria, *to do point*, suka bercanda. Hal tersebut terlihat dari cara berbicara dengan orang lain, raut muka yang penuh ekspresi, cara menjawab subjek yang langsung apa adanya dan juga cara tertawa dan cerita subjek yang bisa membuat peneliti ikut tertawa. Pada saat peneliti meminta kesediaan untuk menjadi subjek penelitian, subjek langsung bersedia dengan senang hati. Selama

pertemuan berlangsung, gaya berpakaian yang digunakan subjek berbeda-beda seperti pertemuan pertama mengenakan kaos yang panjangnya $\frac{3}{4}$, celana panjang hitam dan juga rambut yang diikat. Di pertemuan kedua, subjek mengenakan daster bunga-bunga berlengan pendek dan panjangnya dibawah lutut, rambut diikat, berdandan natural dan memakai sandal jepit.

Di SOS, subjek tinggal bersama 7 orang anak dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang berbeda. Anak subjek yang tinggal di *villages* yang paling besar kelas 2 SMP dan yang paling kecil kelas 1 SD. Belakang rumah subjek terdapat jalan kecil menuju rumah pembina lalu ada jalan besar banyumanik. Di depan rumah subjek terdapat beberapa pohon, seperti jeruk, manga dan sedikit tanaman yang berada di pot. Halaman rumah subjek berdekatan dengan halaman rumah tetangga yang hanya dibatasi oleh jalan setapak. Kondisi didalam rumah sangat bersih dan rapi.

Hubungan subjek dengan ibu asuh lain cukup baik. Hal ini terlihat ketika ada ibu asuh lain atau karyawan yang datang, subjek menyapa dan mengajak bercanda sebentar. Hubungan dengan pembina juga baik dan subjek terbuka tentang anak-anak bahkan kondisi rumah. Hubungan subjek dengan anak-anak pun juga terlihat harmonis, hal ini terlihat dari perilaku atau cara subjek menyayangi anak-anak di *village*. Walaupun anak-anak terkadang sulit diatur namun subjek menanggapi dengan santai.

Subjek cukup sabar menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selama wawancara berlangsung, subjek menjawab pertanyaan dengan santai, sering tersenyum, suaranya cukup keras, dan terkadang menceritakan kejadian lucu yang dialami ketika bersama anak. Subjek terlihat bersemangat ketika menceritakan diri sebelum menjadi ibu asuh dan menggebu-gebu ketika menceritakan pertama kali mendaftar menjadi ibu asuh dan berada di *village*. Raut wajah subjek juga berubah setiap kali ketika menceritakan tentang awal menjadi ibu asuh dan selama pergantian pimpinan 3 tahun yang lalu. Subjek menjadi sedih ketika bercerita tentang dirinya yang tidak dapat cuti karena tanggungan di rumah ataupun di SOS. Namun dalam wawancara, subjek sering mengatakan bahwa dirinya sangat bahagia berada di SOS dan berada di dekat anak-anak.

c. Hasil Wawancara

1) Motivasi Internal dan Eksternal

Motivasi diri subjek pertama kali menjadi ibu asuh adalah tertarik dengan persyaratan yang ada diiklan yaitu dibutuhkan wanita tidak menikah, hidup dengan anak kecil korban bencana, dan bersedia ditempatkan dimanapun di seluruh Indonesia. Persyaratan tersebut membuat subjek tertantang dan ingin mencoba untuk mendaftarkan diri. Hal lain yang mendukung adalah subjek baru putus dengan pacarnya sehingga tidak ingin menjalin sebuah hubungan,

serta ingin hidup berbagi dengan anak. Adapula motivasi dari luar diri seperti keluarga yang sangat mendukung dalam proses menjadi ibu asuh. Subjek juga mendapat dukungan dari pimpinan SOS karena sudah diarahkan dan diberikan saran positif sehingga subjek mantap untuk menjadi ibu asuh.

2) Emosi positif dan negatif

Emosi positif yang muncul ketika proses menjadi ibu asuh adalah perasaan cinta kasih yang harus dimiliki ketika mengurus anak, karena semuanya bisa dilakukan dengan senang hati dan tidak ada beban. Perasaan senang juga muncul ketika subjek bisa mendengarkan anak-anak tertawa, bercerita bahkan ketika bisa makan bersama sekeluarga. Subjek merasa bahagia ketika kesehatan ditanggung SOS, bisa jalan-jalan dengan ibu asuh lainnya, *refreshing*, dan bisa ikut training yang belum tentu diluar bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman. Hal paling membahagiakan adalah ketika subjek berhasil menghantarkan anak sampai di "gerbang"nya yang dalam artian anak bisa sukses sesuai dengan kemampuannya.

Selain emosi positif, subjek juga merasakan emosi negatif seperti perasaan kecewa yang muncul ketika anak yang dianggap baik-baik saja ternyata melakukan tindakan mencuri serta ketika anak melakukan sebuah kesalahan sampai dipanggil ke sekolah. Subjek merasa sudah

berusaha membimbing anak sebaik mungkin dan mencukupkan kebutuhan tetapi anak masih melakukan tindakan yang membuat subjek sedih. Namun ada hal yang membuat subjek sangat sedih yaitu ketika subjek tidak dapat cuti dan keluarga menjadi prioritas yang kesekian. Ada banyak hal yang membuat subjek tidak dapat cuti seperti anak tidak ada yang mengurus, kegiatan di SOS yang membuat subjek harus tinggal ataupun hal lain yang mendadak yang penting untuk dilakukan.

Perasaan khawatir dirasakan ketika anak pulang sendirian dari sekolah dan tidak dijemput. Perasaan tersebut muncul karena pengalaman terdahulu ada anak subjek pernah diculik setelah pulang sekolah, sehingga saat ini subjek merasa ketakutan ketika anaknya pulang sendiri. Jadi solusi yang dilakukan subjek adalah ketika pulang sekolah, anak harus dijemput ataupun ketika jalan harus selalu rombongan terutama anak yang masih kecil-kecil. Subjek merasa kesepian kalau tidak bersama anak-anak, walaupun ketika berkumpul bersama banyak hal juga yang membuat subjek gemas dengan kelakuan anak-anak.

3) Pola pengasuhan

Dalam memberikan pengasuhan, subjek menerapkan sistem kakak adik yang artinya adik harus menghormati orang yang lebih tua selain ibu dan kakak juga harus menghargai adik. Subjek termasuk orang yang tegas tetapi

tidak terlalu *saklek* karena ada beberapa hal yang bisa ditawarkan tergantung kebutuhan dan kepentingannya. Subjek juga termasuk seorang ibu yang sangat menjaga keamanan anaknya, karena khawatir jika anak pulang sendirian setelah sekolah. Subjek sangat menghargai aturan anak sehingga subjek membentuk sebuah tim sehingga anak dapat sadar dan mengerti tentang semua tugas yang seharusnya dikerjakan. Selain itu untuk setiap kegiatan rumah, subjek melibatkan anak untuk mengurus anggota keluarga lain atau untuk berdiskusi, serta memberikan contoh dan memasukkan nilai-nilai kehidupan.

Subjek termasuk orang yang *to do point* dan sangat mementingkan komunikasi walaupun dalam penyampaiannya tidak harus menggunakan bahasa yang resmi. Terutama kepada anak yang baru datang, subjek juga mengkomunikasikan sehingga dibantu agar anak baru dapat langsung beradaptasi. Ada beberapa anak juga yang akan menurut jika diberikan perintah terbalik, misalkan saja anak berlari-lari didalam rumah ketika ibu bilang “*mbok* ya duduk diam, *anteng* gitu *lho*” anak tidak akan diam. Tetapi ketika ibu bilang “ya sudah sana lanjutin main sampai pagi” anak akan menuruti subjek dan duduk diam. Dalam memahami setiap kepribadian dan masalah anak, subjek lebih suka mengamati terlebih dahulu baru menyampaikan apa yang dirasakan kepada anak yang

bersangkutan. Hal tersebut bertujuan agar mental anak dapat terbentuk didalam rumah sehingga nantinya anak dapat hidup mandiri diluar sana.

4) Perilaku menolong

Saat ini subjek berusaha untuk memperhatikan kondisi fisik dirinya karena sudah mulai ada perubahan yang terkadang mengganggu aktivitas sehari-hari. Ketika sudah mampu memperhatikan dirinya, maka subjek lebih siap untuk memperhatikan anak-anaknya lebih ekstra. Subjek dengan senang hati membantu pekerjaan anak-anak seperti ibu pada umumnya, misalnya melipatkan baju anak, menyisir rambut dan memberikan perhatian serta menemani anak ketika belajar dirumah.

Dari kecil subjek sudah mendapat didikan dari orangtua untuk selalu berbagi dan menolong orang lain. Didikan itulah yang membuat subjek tergerak untuk membantu anak-anak di SOS. Setiap perilaku subjek selalu dilandasi dengan sikap ikhlas menolong, sehingga ketika disuruh untuk berbagi subjek tidak merasa kesulitan. Dengan sikap itu pula subjek belajar untuk menempatkan diri sehingga mampu membangun seperti sebuah keluarga yang utuh.

5) Kendala, permasalahan, tantangan, suka dan duka

Banyak hal yang berubah ketika subjek menjadi ibu asuh dan hal tersebut tidaklah mudah untuk dilalui tanpa

ada dukungan dari keluarga dan niat dalam diri. Subjek adalah anak pertama dari tujuh bersaudara, namun dari kecil subjek sudah hidup dengan kakek dan neneknya sehingga sudah terbiasa sendiri. Tantangan yang dialami ketika awal menjadi ibu asuh adalah subjek merasa tidak bebas karena memiliki tanggung jawab mengurus anak, tidak bisa tidur dengan anak kecil sehingga di SOS berusaha untuk membiasakan dengan cara memisahkan tempat tidur, serta semua pekerjaan diarahkan ke subjek untuk dikerjakan sehingga merasa sangat capek. Ketika memiliki tanggung jawab ke anak, subjek tidak bisa kemana-mana karena ada tanggungan yang harus diurus. Tanggungan itu seperti kesehatan, pendidikan serta semua kebutuhan anak. Subjek juga mengajarkan kepada anak yang sudah kelas 4 sampai SMP untuk bertanggung jawab atas rumah.

Awal berada di SOS, subjek kesulitan untuk membangun pondasi keluarga karena latar belakang keluarga dan konsep berfikir anak yang berbeda. Saat itu ada anak yang berkebutuhan khusus, ada anak yang sering keluar masuk rumah sakit, dan ada juga anak yang sering pergi keluar, sehingga sulit bagi subjek untuk membagi waktu dan tenaga agar semua anak mendapatkan perhatian yang sama. Kerepotan yang dialami subjek saat anak-anak ribut untuk hal-hal yang sepele, karena terkadang anak-

anak tidak mendengarkan subjek berbicara. Selain itu anak-anak juga harus diingatkan berkali-kali untuk melakukan sesuatu. Misalnya saja tentang tidur siang, harus makan, kalau hujan harus buat teh agar badan tetap hangat dan jangan duduk dilantai langsung tetapi harus dilapisi karpet. Hal-hal yang dialami membuat subjek menghargai dan mengamati hal-hal kecil apapun itu sehingga subjek merasa bahagia berada ditengah anak-anak.

6) Dampak psikologis dan sosial

Dampak psikologis yang dialami adalah terkadang merasa ada beban seperti tidak menikah dan semua kegiatan dan semua dilakukan sendiri. Banyak pula tugas lain selain tugas rumah yang dilimpahkan kepada subjek sehingga tugasnya semakin menumpuk. Ketika subjek merasa fisiknya sudah sangat lelah, subjek bisa sakit.

Ketika awal menjadi ibu asuh, subjek sempat diremehkan orang lain karena dianggap berbeda. Subjek adalah seorang sarjana yang dianggap tidak mau dan tidak mampu untuk mengurus anak-anak. Tetapi karena subjek mendapat dukungan dari keluarga dan saat itu seorang Romo juga memberikan motivasi, maka subjek dapat bertahan dan tetap pada pilihannya untuk menjadi seorang ibu asuh. Masalah-masalah yang dulu pernah dialami membuat subjek belajar untuk mengolah diri, mengasuh anak yang baik, serta membangun sebuah keluarga yang

kompak. Saat ini hubungan dengan ibu asuh yang lain sangat baik, komunikasi lancar dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

7) Faktor yang membuat ibu asuh bertahan

Subjek bertahan selama 22 tahun menjadi ibu asuh karena pilihannya sendiri. Subjek harus bertanggung jawab penuh atas apa yang sudah dipilih. Walaupun ada teman yang mengajak bekerja bersama atau ada orang yang melamar untuk menikah, namun subjek sudah berkomitmen dan akan bertanggung jawab dengan pilihannya apapun resikonya. Dengan adanya rasa tanggung jawab, subjek membuat zona nyaman untuk mengimbangi situasi agar tidak terlalu kepikiran hingga stres. Subjek merasa lebih bertanggung jawab ketika anak-anak memanggil ibu, karena sebutan tersebut membuat subjek juga lebih bersemangat untuk menghantarkan anak-anak ke gerbang kesuksesan.

8) Makna hidup

Makna hidup atau nilai-nilai yang didapat selama menjadi ibu asuh adalah memaknai hidup di SOS dengan cara menghantarkan anak yang memang butuh untuk dihantarkan. Subjek akan bahagia ketika anak-anak dapat hidup mandiri sesuai dengan pilihannya. Selain itu, subjek percaya bahwa kebaikan yang dilakukan secara terus menerus tidak akan sia-sia. Walaupun kecil kebaikan yang

diberikan kalau dengan niat yang baik maka hasilnya juga akan baik. Hal yang terpenting adalah ketika menjadi ibu asuh, subjek harus berusaha untuk menyatukan anak dan keluarga agar tidak saling membenci. Di SOS, subjek memang ibu bagi anak-anak, namun jika anak tidak tinggal di *village* anak akan kembali ke keluarga dan bersiap diri untuk menerima keluarga kandungnya.

d. Analisis Kasus Subjek

Menjadi ibu asuh adalah sebuah pekerjaan yang tidak pernah dibayangkan oleh subjek. Awalnya subjek tertarik pada lowongan pekerjaan di SOS *Children's Villages* disebuah surat kabar yang berisi dibutuhkan wanita yang tidak menikah, hidup dengan anak kecil-kecil korban bencana, bersedia di tempatkan dimana saja di seluruh Indonesia. Subjek melamar dengan alasan yaitu pertama, waktu itu subjek habis putus dengan pacar sehingga tidak ingin menikah. Kedua, menurut bayangan subjek akan berada ditempat pengungsian, bermain dan hidup sementara dengan anak-anak. Yang ketiga, ditempatkan dimana saja dan sesuai dengan kepribadian subjek yang suka kemana-mana, baginya tempat baru adalah sebuah tantangan.

Setelah diterima dan mengetahui pekerjaan yang sesungguhnya, subjek kaget dan ingin membatalkan untuk menjadi ibu asuh karena merasa tidak sesuai dengan dirinya. Namun keluarga dan pimpinan sangat mendukung sehingga subjek memberanikan diri untuk belajar menjadi ibu asuh.

Pimpinan juga mengarahkan subjek menjadi ibu asuh agar anak-anak yang diasuh dapat mencontoh kepribadian subjek yang rapi, tegas, bersemangat dan pantang menyerah.

Proses dari tante sampai menjadi ibu asuh terhitung cepat yakni hanya 7 bulan sehingga siap tidak siap subjek harus memposisikan diri menjadi ibu asuh. Perubahan yang cukup mengubah diri adalah ketika subjek dipanggil ibu oleh anak-anaknya karena merasa lebih bertanggung jawab penuh atas anak dan rumah. Dalam pola pengasuhannya, subjek merupakan pribadi yang senang mengamati, sering mengkomunikasikan apapun kepada anak, serta berusaha menempatkan diri ketika anak mengalami masalah. Subjek juga membentuk sebuah tim dirumah agar anak sadar untuk mengerjakan tugas rumah dan saling membantu anggota keluarga lain, serta menerapkan sistem kakak beradik, dimana seorang kakak harus menghargai adik dan adik harus menghormati kakak.

Selama menjadi ibu asuh, subjek melandasi perilakunya dengan perasaan ikhlas menolong. Menurut subjek, kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus tidak akan menjadi sia-sia, pasti akan ada buahnya. Walaupun kebaikan yang diberikan itu kecil tapi jika dengan niat yang baik, maka hasilnya akan baik. Jadi, apapun yang dilakukan walaupun berat, subjek menerima dan belajar dari keadaan tersebut. Perasaan subjek selama mengurus anak yang berjumlah lebih

dari 2 pasti bercampur aduk, terutama pada saat membangun sebuah pondasi keluarga subjek harus merasakan jatuh bangun. emosi positif yang dirasakan adalah perasaan cinta kasih, perasaan senang ketika mendengar anak tertawa, melihat tingkah laku anak serta bisa makan bersama. Perasaan bahagia ketika kesehatan ditanggung oleh SOS, subjek bisa berlibur ataupun mengikuti training yang belum tentu diluar sana subjek dapat mengikuti training yang sama.

Subjek juga pernah merasakan perasaan kecewa kepada anaknya yang sudah dicukupkan segala kebutuhannya tetapi masih saja mencuri, perasaan khawatir ketika anak harus pulang sendirian dari sekolah. Perasaan kesepian juga muncul ketika subjek jauh dari anak-anak dan merasa sangat rindu jika tidak bertemu. Selain itu subjek merasa sedih ketika subjek harus dipanggil ke sekolah karena kelakuan anaknya yang kurang baik dan hal yang paling sedih adalah ketika subjek tidak bisa cuti karena ada tanggungan yang harus dikerjakan atau anak-anak yang tidak bisa ditinggal.

Bagi subjek, menjadi ibu asuh tidaklah mudah, banyak tantangan yang harus dilalui ketika awal masuk sampai detik ini. Banyak perubahan positif yang terjadi ketika subjek mau untuk mengolah diri, belajar dari pengalaman dan menerima diri secara positif. Berkat dukungan dari lingkungan sekitar terutama keluarga, subjek dapat bertahan di *SOS Children's Villages* Semarang walaupun pernah diremehkan oleh

lingkungan sekitar. Anak-anak dan dukungan dari pihak manapun membuat subjek terus berpegang teguh dan harus bertanggung jawab pada pilihannya untuk mengurus anak-anak, karena subjek yakin dirinya masih sangat dibutuhkan oleh anak-anak.

Tabel 4. Intensitas Tema pada Subjek 2

No	Tema	Koding	Intensitas	Keterangan	
1	Tertarik dengan syarat di iklan	TI	+++	Tertarik dengan syarat tidak menikah hidup dengan anak kecil korban bencana.	
2	Faktor Internal	Putus dengan pacar	PP	++	Setelah putus, subjek tidak ingin menikah.
3		Hidup berbagi dengan anak	HA	+++	Terbiasa berbagi dari kecil.
4		Ditempatkan di daerah baru	TB	++	Subjek senang berpetualang.
5		Faktor Eksternal	Diarahkan pimpinan	DP	+++
6	Pola Pengasuhan		Membentuk tim	MT	++
7		Melibatkan anak-anak	PMA	++	Mengajak anak untuk diskusi dan kegiatan dirumah.
8		Memberikan contoh	MC	++	Memberikan contoh dan

					memasukkan nilai kehidupan.
9		Sistem pengasuhan	SP	+++	Tegas, sistem kakak-adik, dan <i>saklek</i> .
10		Komunikasi dengan anak	KDA	+++	Komunikasi yang utama dan <i>to the point</i> dalam penyampaian.
11		Mengamati dan mengajak ngobrol pelan-pelan	MNP	++	Melakukan observasi lalu mengajak anak ngobrol.
12		<i>Protect</i>	PRC	++	Sangat menjaga ketika anak pulang sekolah.
13		Menyiapkan anak	MYA	++	Menyiapkan mental anak.
14		Perintah terbalik	PT	+++	Memberikan perintah yang berlawanan kata.
15		Perhatian dengan diri	PDD	++	Memperhatikan perubahan diri.
16		Membantu pekerjaan anak	MPA	+++	Membantu anak sehingga anak merasa diperhatikan.
17	Perilaku Menolong	Sikap menolong	SM	+++	Perilaku dilandasi dengan perasaan ikhlas.
18		Menempatkan diri	MD	+++	Menempatkan diri dan memposisikan diri dikeluarga.
19		Sikap berbagi	SB	++	Terbiasa berbagi dengan anak.
20	Emosi Positif	Cinta kasih	CK	+++	Harus memiliki cinta kasih.

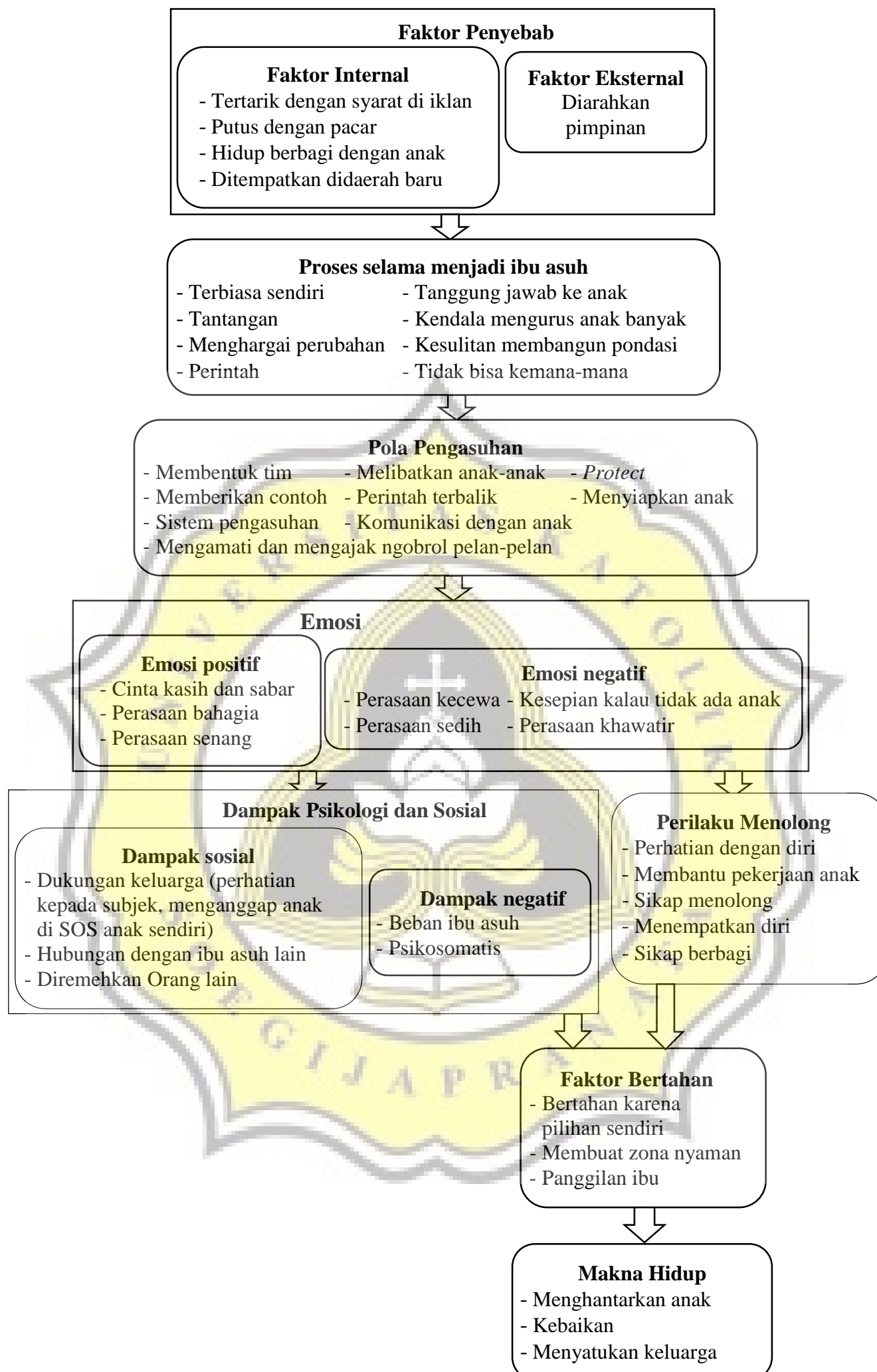
21		Perasaan senang	PS	+++	Senang ketika berkumpul dan melihat tingkah laku anak.
22		Perasaan bahagia	PB	+++	Menjadi ibu asuh dan menghantarkan anak sampai mandiri.
23		Perasaan Kecewa	PK	+++	Ketika ada anak yang mencuri.
24	Emosi Negatif	Perasaan sedih	PSH	++	Anak melakukan kesalahan, sulit cuti dan keluarga tidak menjadi prioritas
25		Perasaan khawatir	PKH	++	Subjek khawatir saat anak pulang sendiri.
26		Kesepian kalau tidak ada anak	KTA	++	Subjek merasa sepi kalau tidak ada anak-anak.
27	Proses Selama Menjadi Ibu asuh	Terbiasa sendiri	TS	+++	Subjek terbiasa sendiri sejak kecil.
28		Tidak bisa kemana-mana	TK	++	Subjek sulit kemana-mana karena ada tanggungan yang harus diurus.
29		Tanggung jawab ke anak	TJA	+++	Bertanggung jawab atas kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan anak.
30		Tantangan	TT	+++	Subjek tidak bebas, tidak bisa tidur dengan anak dan semua

					pekerjaan harus dikerjakan sendiri.
31		Kesulitan membangun pondasi	KMP	++	Pondasi sulit dibangun karena latar belakang dan konsep anak berbeda
33		Menghargai perubahan	MP	++	Subjek menghargai perubahan kecil.
34		Perintah	PH	+++	Subjek harus sering mengulangi perintah agar dilakukan anak.
35		Kendala mengurus anak banyak	KMA	++	Kerepotan saat anak rebut pada hal sepele dan menyerahkan ke psikolog jika tidak mampu.
36	Dampak Psikologis	Beban ibu asuh	BIA	++	Tidak menikah, semua kegiatan dilakukan sendiri
37		Psikosomatis	PSM	+++	Subjek sakit ketika terlalu capek
38	Dampak Sosial	Hubungan dengan ibu asuh lain	HIB	++	Saling menguatkan dan berkomunikasi.
39		Dukungan dari orang lain	DO	+++	Mendapat dukungan dari Romo.
40		Diremehkan orang lain	DOL	++	Sempat diremehkan saat awal menjadi ibu asuh.

41	Faktor bertahan	Bertahan karena pilihan sendiri	PS	+++	Bertahan karena bertanggung jawab atas pilihannya.
42		Membuat zona nyaman	MZN	++	Subjek membuat zona nyaman agar bisa mengimbangi situasi.
43		Panggilan ibu	PI	+++	Lebih bertanggung jawab ketika di panggil ibu.
44	Makna Hidup	Menghantarkan anak	MA	+++	Menghantarkan anak yang memang butuh untuk dihantar.
45		Kebaikan	KB	+++	Subjek percaya bahwa kebaikan yang dilakukan terus menerus tidak akan sia-sia
46		Menyatukan keluarga	MK	++	Subjek berusaha menyatukan anak dan keluarganya agar tidak membenci

Keterangan :

- + : Intensitas Lemah
- ++ : Intensitas Sedang
- +++ : Intensitas Kuat

Bagan 3. Dinamika Ibu Asuh di SOS *Children's Villages* Semarang pada Subjek 2

3. Subjek 3

a. Identitas

Nama : RI
Umur saat ini : 52 tahun
Umur masuk SOS : 25 tahun
Hobi : bersih-bersih dan merapikan rumah
Pendidikan : SMPS (Sekolah Menengah
Pekerjaan Sosial)
Lama menjadi tante : 6 bulan
Lama menjadi ibu asuh : 27 tahun
Jumlah anak di *village* : 4 anak

b. Hasil Observasi

Subjek adalah seorang ibu asuh yang diberikan tanggung jawab *village* diusia yang masih muda untuk kriteria menjadi ibu asuh. Pengalaman sekolah di SMPS membuat subjek ingin melayani anak-anak. Subjek memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi, badan yang sedikit gemuk, kulit sawo matang, kantong mata yang terlihat jelas, rambut dibawah bahu dan sedikit bergelombang.

Subjek adalah orang yang ramah, ceria, sabar, suka mendengarkan dan suka bercerita. Hal tersebut terlihat dari cara berbicara dengan orang lain, raut muka yang menunjukkan bahwa subjek mendengarkan dengan baik, cara menjawab subjek yang apa adanya dan subjek yang cukup sering bercerita diluar pertanyaan. Selama pertemuan berlangsung, gaya

berpakaian yang digunakan subjek hampir sama, yaitu mengenakan kaos pendek yang agak besar dan celana yang agak ketat seperti celana *legging*.

Di SOS, subjek tinggal dengan jumlah anak yang lebih sedikit dibanding subjek peneliti yang lain yaitu 4 orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Anak subjek yang tinggal di *villages* yang paling besar kelas 1 SMA dan yang paling kecil kelas 1 SD. Samping kanan dan belakang rumah subjek terdapat halaman yang cukup luas. Rumah subjek terletak dipojok lahan SOS yang di apit oleh 2 rumah lainnya, sehingga halaman depan rumah sempit dan gabung dengan halaman rumah lainnya yang hanya dipisahkan oleh jalan setapak. Di depan rumah subjek hanya ada beberapa tanaman kecil dan rumput-rumput. Kondisi didalam rumah sangat bersih dan juga rapi, namun cahaya sinar matahari didalam rumah kurang sehingga sedikit gelap.

Hubungan subjek dengan ibu asuh lain cukup baik. Hal ini terlihat ketika ada ibu asuh lain atau karyawan yang datang, subjek mengajak ngobrol santai dan menjadi pendengar yang baik. Hubungan dengan pembina juga baik dan subjek terbuka tentang anak-anak. Hubungan subjek dengan anak-anak pun juga terlihat harmonis, hal ini terlihat dari perilaku subjek yang memperhatikan dan mengerti kondisi anak.

Subjek cukup sabar menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selama wawancara berlangsung, subjek

menjawab pertanyaan dengan santai, terbuka, menceritakan sesuatu hal yang diluar pertanyaan yang diajukan, suaranya cukup keras, namun terkadang terdengar samar-samar dan beberapa kali bercerita pengalaman yang sama. Subjek terlihat sedikit bingung menjawab, ketika muncul pertanyaan tentang perasaan sedih atau ada masalah yang dialami selama menjadi ibu asuh. Subjek banyak bercerita tentang anak-anak yang di *village* ataupun yang sudah hidup mandiri. Raut muka subjek berubah ketika menceritakan pengalaman pertama menjadi ibu asuh dan pergumulan yang dihadapi untuk bertahan atau keluar dari SOS. Dalam wawancara subjek mengatakan sangat bahagia dan bersyukur berada di SOS. Walaupun harus mengalami pergumulan selama 10 tahun, namun hal tersebut membuatnya semakin bijaksana dan lebih tenang ketika ada sebuah masalah.

c. Hasil Wawancara

1) Motivasi Internal dan Eksternal

Motivasi awal subjek menjadi ibu asuh adalah ingin mencari pengalaman kerja. Setelah lulus dari sekolah menengah pekerjaan sosial subjek ikatan dinas selama 2 tahun di yayasan pendidikan anak cacat fisik dan mental, subjek ingin mencari tempat kerja yang masih berhubungan dengan anak-anak. Subjek mengetahui lowongan di SOS lewat surat kabar dan tertarik untuk mendaftar. Semenjak sekolah di sekolah menengah

pekerjaan sosial, subjek terbiasa hidup dengan anak-anak. Subjek masih tertarik untuk mengulurkan tangan untuk anak-anak yang membutuhkan cinta dan kasih sayang.

Dengan latar belakang pendidikan sosial, subjek semakin mantap untuk menjadi seorang ibu asuh. subjek juga sudah belajar banyak di yayasan tempat subjek bekerja dulu. Walaupun anak yang diasuh di SOS berbeda dengan yang ada di yayasan pendidikan anak cacat fisik dan mental, subjek ingin memberikan cintanya untuk anak-anak. Keluarga pun menghargai keputusan subjek untuk menjadi ibu asuh dalam bentuk menghargai subjek tidak menikah dan memotivasi subjek.

2) Emosi positif dan negatif

Untuk merawat anak-anak, subjek harus memiliki cinta kasih dan kesabaran. Dengan adanya hal tersebut membuat subjek tenang dan senang menghadapi segala macam tingkah laku anak-anak. Hal-hal yang subjek senang, yaitu anak bisa diajak kerjasama untuk bertanggung jawab atas rumah atau bertanggung jawab atas dirinya, antara subjek dan anak bisa akrab sehingga subjek dapat menempatkan diri sesuai dengan kebutuhan anak serta anak bisa sukses dan hidup mandiri. Subjek juga merasa senang jika ada masalah yang dialami anak atau masalah rumah, subjek dan anak bisa berdiskusi sampai masalah terselesaikan.

Subjek merasa bahagia dengan hal-hal kecil yang dilakukan anak, seperti saat anak sehat, bisa beraktivitas seperti biasa, dan makan makanan subjek dengan lahap. Rasa bahagia juga muncul ketika hubungan subjek dengan semuanya itu tidak ada masalah, baik itu kepada anak, ibu asuh lain ataupun Ppmbina. Adanya toleransi beragama yang baik antar anggota keluarga di SOS membuat subjek nyaman tinggal di SOS. Ketika melihat anak-anaknya sudah bisa hidup mandiri diluar sana. Anak mampu menafkahi dirinya sendiri merupakan hal yang membuat subjek sangat bangga.

Selain emosi positif, subjek juga merasakan emosi negatif seperti perasaan khawatir ketika anak sedang sakit karena subjek juga kerepotan ketika harus mengurus anak yang sakit dan yang lainnya . Selain itu subjek merasa sedih ketika ada anaknya di *bully* oleh teman-temannya disekolah, ada masalah yang sulit untuk subjek atasi dan menghadapi anak-anak yang sedang bermasalah. Hal lain yang membuat subjek kepikiran adalah kesulitan mengendalikan anak yang mendapatkan fasilitas (HP, uang) dari orangtuanya. Orangtua anak berfikir dengan memberikan fasilitas maka anaknya bisa bahagia dan nyaman tinggal di *villages*, tetapi menurut subjek dengan memberikan fasilitas, anak menjadi sulit untuk diatur dan menurut pada pola pengasuhan yang sedang dibentuk

subjek. Dengan sikap orangtua anak yang seperti itu subjek juga merasa kecewa, karena fokus anak pada fasilitas yang membuat subjek sulit berkutik.

3) Pola pengasuhan

Dalam memberikan pola pengasuhan, subjek memposisikan dirinya sebagai teman karena akan membuat anak-anak nyaman. Dengan pendekatan tersebut, anak terbuka pada subjek. Anak dapat bercerita apa saja tentang yang dialami atau yang sedang dirasakan. Ketika anak mengalami sebuah masalah maka subjek akan membantu dan memberikan motivasi agar anak dapat bangkit lagi. Selain itu, subjek melakukan pendekatan dengan cara mencari tau tentang apa yang anak suka, apa yang anak tidak suka dan memberikan perhatian. Hal tersebut memudahkan subjek untuk memahami anak lebih dalam lagi dan anak juga merasa diperhatikan.

Subjek selalu mengajarkan tentang etika sopan santun, tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Cara bersikap kepada orang lain akan membuat orang tersebut dapat menghargai diri kita, sehingga subjek memberikan bekal pengetahuan tersebut. Selain itu, subjek bukanlah orang yang suka memaksa anak-anaknya untuk melaksanakan tugas, tetapi subjek lebih senang mengingatkan anak bahwa mereka memiliki tanggung jawab dirumah. Subjek mengajarkan anaknya untuk bisa

bertanggung jawab atas tugasnya. Selain itu, subjek dan anak-anak harus bekerja sama dalam mengurus rumah agar rumah terlihat bersih dan rapi.

4) Perilaku menolong

Selama menjadi ibu asuh, subjek sudah memiliki keinginan untuk menolong anak-anak. Baginya anak di SOS membutuhkan pertolongan dari dirinya. Dengan membantu keseharian anak, mengurus bahkan mencintai anak, subjek merasa bahagia. Apapun yang dilakukan subjek untuk anak dilakukan dengan ikhlas dan tanpa beban. Sebagai seorang ibu asuh, subjek memprioritaskan pendidikan, kesehatan dan kebutuhan anak. Hal-hal yang menyangkut kepentingan anak selalu dicukupkan oleh subjek sampai terkadang subjek lupa akan dirinya sendiri. Keinginan menolong subjek dibentuk sejak kecil karena orangtua subjek mengingatkan bahwa jika kita menolong orang lain maka suatu saat ketika membutuhkan pertolongan maka kita atau orang terdekat akan mendapat pertolongan.

5) Kendala, permasalahan, tantangan, suka dan duka

Menjadi ibu asuh tidaklah mudah, banyak pergumulan yang dirasakan subjek, banyak hal yang membuat subjek meragukan pilihannya, tetapi banyak hal juga yang membuat subjek bertahan. Subjek termasuk orang yang pantang menyerah, sehingga ketika

menghadapi masalah subjek akan mencari cara untuk menyelesaikan, namun jika sudah *mentok* barulah subjek meminta bantuan orang lain. Awal-awal menjadi ibu asuh, subjek cukup kerepotan dalam mengurus bayi, karena selain mengurus bayi subjek juga harus mengurus anak yang lain. Selain itu subjek juga selalu berusaha untuk mencintai anak-anak.

Dengan belajar mencintai anak-anak, subjek bisa merawat anak dengan tekun dan juga harus *tlaten* sehingga anak merasakan rasanya memiliki seorang ibu yang mengasihi. Subjek juga harus bertanggung jawab atas rumah dan isinya, bertanggung jawab atas anak dengan segala kebutuhan dan tingkah lakunya. Banyaknya tugas yang harus dilakukan, subjek harus memiliki *planning* yang sudah di *mindset* sehingga tidak terlupa.

6) Dampak psikologis dan sosial

Selama subjek menjadi ibu asuh dan setelah melewati berbagai macam permasalahan serta bertambahnya umur, subjek semakin yakin, semakin tenang dan semakin bijaksana dalam menghadapi segala tingkah laku anak. Selama proses yang telah dilewati subjek terus mengolah diri dengan cara belajar mengendalikan emosi dan tingkah laku. Walaupun ada beban yang dirasakan subjek salah satunya adalah tidak menikah, subjek juga harus belajar untuk menerima kenyataan bahwa dirinya sudah menjadi

ibu asuh dan tinggal di *villages*. Subjek merasa psikosomatis ketika stres, berat badan subjek terus turun sampai kurus dan juga mudah sakit.

Subjek mendapat dukungan keluarga yang sangat membantu, keluarga memberikan perhatian dan motivasi sehingga subjek dapat bertahan di SOS.

7) Faktor yang membuat ibu asuh bertahan

Ada hal yang membuat subjek ragu, tetapi lebih banyak hal yang membuat subjek bertahan menjadi seorang ibu asuh. Saat awal subjek masuk dan menjadi ibu asuh, subjek sempat ragu akan keputusannya. Namun saat itu subjek memiliki bayi yang sulit untuk ditinggalkan dan subjek mendapat dukungan dari anak dengan cara membantu subjek mengurus keperluan rumah. Sejak saat itu subjek merasa bahwa anak-anak di SOS adalah anak-anaknya yang butuh cinta dan kasih sayang.

Hati nurani subjek enggan untuk melepaskan anak-anak di SOS karena subjek berniat *ngopeni* dan sudah menerima dirinya untuk menjadi ibu asuh. Dengan mencintai tanpa syarat, subjek menjalin hubungan yang baik dengan semua orang. Pilihan hidupnya untuk berada di SOS membuatnya merasakan kepuasan batin sehingga subjek mampu untuk menghantarkan anaknya sampai mandiri. Keputusan subjek untuk bertahan diperkuat dengan adanya fasilitas pensiun yang akan diterima,

sehingga nantinya subjek tidak merepotkan anggota keluarga.

8) Makna hidup

Subjek memaknai hidup di SOS dengan cara memiliki nilai ibu asuh yaitu ikhlas dalam mendampingi anak dan mencintai anak-anak tanpa syarat. Selama menjalani hidup menjadi ibu asuh subjek memberikan hidupnya untuk anak-anak sehingga anak bisa merasakan sosok seorang ibu. Dalam prosesnya, subjek menemukan jati dirinya sebagai seorang manusia yang senang menolong dan belajar banyak hal melalui permasalahan yang sedang dihadapi. Tujuan subjek datang dan tinggal di SOS adalah subjek ingin menghantarkan anak-anak untuk bisa mandiri dan memiliki masa depan.

d. Analisis Kasus Subjek

Awal mula subjek menjadi ibu asuh adalah ingin mencari pengalaman bekerja setelah menyelesaikan ikatan dinas di yayasan pendidikan anak cacat fisik dan mental selama 2 tahun. Subjek tertarik menjadi ibu asuh karena subjek akan hidup bersama anak-anak, karena selama ini subjek juga sudah terbiasa hidup dengan anak-anak walaupun anak di SOS dan di yayasan tempat subjek bekerja dulu berbeda. Anak-anak di SOS sangatlah unik dengan segala potensi dan kemandirian yang berbeda. Selama prosesnya, banyak pergumulan yang dialami oleh subjek, salah satunya respon dari teman-temannya

seperti ada yang mendukung dan memberikan semangat adapula yang meremehkan dan menyayangkan. Namun keinginan subjek dari awal adalah ingin membantu dan subjek ikhlas menolong anak-anak. Keputusan subjek semakin kuat ketika subjek mendapatkan dukungan dari orangtua, ibu asuh lain, pimpinan dan mendapat bantuan dari anak. Orangtua subjek tidak mempermasalahkan jika nantinya subjek tidak menikah, karena orangtua subjek tau bahwa apa yang dilakukan subjek bersifat positif yaitu untuk membantu anak-anak.

Dalam memberikan pengasuhan, subjek merupakan orang yang terbuka, santai, mampu memposisikan diri sebagai teman dan ibu bagi anak-anak, lebih senang mengingatkan anak untuk melakukan tugas daripada memaksa dan marah-marah kepada anak. Subjek selalu berusaha untuk bertanggung jawab atas pilihan yang telah dipilih, termasuk bertanggung jawab kepada anak dan rumah. Dengan adanya rasa tanggung jawab, subjek merasa memiliki anak dan tidak merasa sepi. Subjek juga sangat terbuka dengan anak-anak, sering mengingatkan dan ketika memberikan sebuah pembelajaran subjek mengobrol dengan santai sambil menonton tv atau ketika makan sehingga anak dapat menangkap apa yang subjek inginkan.

Tujuan subjek selama menjadi ibu asuh adalah dapat merawat anak-anak dengan memberikan cinta kasihnya yang tulus sehingga mampu menghantarkan anak sampai mandiri

dan sukses. Ketika semua anak sehat, saat ada masalah dan anak bercerita membuat subjek menjadi bahagia. Namun ketika anak sakit, ada masalah yang belum dapat diatasi serta orangtua anak ada yang mengganggu pola asuh di *village* dengan memberikan fasilitas yang membuat anak ketergantungan seperti HP ataupun uang jajan yang berlebih maka subjek merasa sedih dan kecewa.

Namun masalah-masalah yang muncul membuat subjek terus belajar dan berusaha agar bisa bangkit. Hampir selama 10 tahun subjek berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa pilihan menjadi ibu asuh itu tepat. Subjek berusaha bertahan untuk menjadi ibu asuh, semua permasalahan yang ada dan dukungan dari orang-orang sekitar membuat subjek yakin akan keputusannya. Setelah berusia 35 tahun subjek baru mantap dan tidak ragu lagi menyerahkan hidupnya untuk anak-anak. Selama proses yang tidak mudah, subjek merasakan adanya kepuasan batin yang membuatnya bahagia jika berada didekat anak-anak. Selain itu subjek dapat menemukan jati diri yang sesungguhnya dan setiap pembelajaran yang ada membuat subjek semakin bijaksana.

Tabel 5. Intensitas Tema Subjek 3

No	Tema		Koding	Intensitas	Keterangan
1	Faktor Internal	Ingin mencari pengalaman	IB	+++	Mencari pengalaman dan ingin menolong anak-anak.
2		Terbiasa hidup dengan anak	THA	++	Terbiasa hidup dengan anak

					semenjak sekolah.
3	Faktor Eksternal	Latar belakang pendidikan	LBP	++	Subjek pernah sekolah di pelayanan sosial.
4		Keputusan ditangan Subjek	KS	++	Keluarga menghargai keputusan subjek.
5	Pola Pengasuhan	Tidak memaksa	TM	++	Melatih anak bertanggung jawab.
6		Bekerja sama	BS	+++	Kerjasama dalam mengurus rumah.
7		Motivasi anak	MA	+++	Subjek memotivasi anak.
8		Saling terbuka	ST	+++	Anak dan subjek saling terbuka.
9		Pendekatan anak	PDA	+++	Memberikan perhatian yang membuat nyaman.
10		Menjadikan teman	MT	+++	Memposisikan diri sebagai ibu dan teman.
11		Saling mengingatkan	SMT	++	Mengingatkan berdoa dan kegereja.
12		Etika sopan santun	ESS	+++	Mengajarkan etika kesopanan.
13	Perilaku Menolong	Prioritas anak	PA	+++	Prioritas pendidikan dan kesehatan.
14		Sikap menolong	SM	+++	Membantu dan mencintai anak.
15		Ikhlas menolong	IM	++	Subjek ikhlas mengasuh anak.

16		Menolong dan ditolong	MD	++	Subjek percaya hukum timbal balik.
17	Emosi Positif	Cinta kasih	CK	+++	Harus memiliki cinta kasih dan kesabaran.
18		Perasaan senang	PS	+++	Ada kerjasama, akrab dengan yang lain, dan saling terbuka.
19		Perasaan bahagia	PB	+++	Hubungan dan toleransi agama baik dan semua sehat.
20		Perasaan bangga	PBG	+++	Anak sudah mandiri.
21		Perasaan khawatir	PK	++	Anak sakit.
22	Emosi Negatif	Sulit mengendalikan	SMK	++	Anak yang diberi fasilitas orang tuanya sulit untuk diatur.
23		Perasaan Kecewa	PKC	++	Orangtua ikut campur dalam membentuk pola asuh anak.
24		Perasaan sedih	PSH	++	Anak di <i>bully</i> dan ada masalah yang sulit diselesaikan.
25	Proses Selama Menjadi Ibu asuh	Tanggung jawab rumah	TJR	+++	Bertanggung jawab atas rumah dan isinya.
26		Tanggung jawab ke anak	TJA	+++	Bertanggung jawab atas kesehatan, pendidikan dan kebutuhan anak.
27		Kendala mengurus bayi	KMB	++	Repot mengurus bayi.

28		Belajar mencintai anak	BMA	+++	Subjek belajar mencintai anak.
29		Pantang menyerah	PM	+++	Terus mencari penyelesaian
30		Pergumulan diri	PD	+++	Bergumul untuk memantapkan pilihan.
31		Ada <i>planning</i>	AP	++	Kegiatan selalu direncanakan.
32		Merawat dengan tekun	MDT	+++	Merawat anak dengan tekun dan <i>tlaten</i> .
33		Semakin bijaksana	SB	+++	Semakin tenang dan bijaksana menghadapi anak.
34		Mengolah diri	MHD	++	Selalu mengolah diri.
35	Dampak Psikologis	Beban ibu asuh	BIA	++	Tidak menikah dan harus menerima pilihan.
36		Psikosomatis	PSM	+++	subjek stres sampai sakit dan kurus.
37		Dukungan keluarga	DK	+++	Keluarga memperhatikan dan memberi motivasi.
38	Dampak Sosial	Pandangan orang lain	POL	+++	Ada yang <i>ngelokke</i> dan ada yang memotivasi.
39		Hubungan dengan ibu asuh lain	HIB	++	Selalu <i>sharing</i> dan berkomunikasi.
40		Dukungan ibu asuh dan pembina	DIP	+++	Ada dukungan dari ibu asuh dan Pembina.
41	Faktor bertahan	Memiliki bayi dan ada dukungan anak	BDA	++	Subjek berusaha bertahan diawal karena memiliki

					bayi dan ada dukungan anak.
42		Hati nurani	HN	++	Ada niat <i>ngopeni</i> , faktor pendidikan dan dibantu anak.
43		Mencintai tanpa syarat	MTS	+++	Mencintai tanpa syarat dan menjalin hubungan baik.
44		Kepuasan batin	KB	++	Menolong orang lain dan bisa menghantar anak sampai mandiri dan.
45		Pilihan hidup dan pensiun diurus	PHD	+++	Bertahan atas pilihannya dan pensiun ditanggung oleh SOS.
46		Rasa memiliki anak	RMA	+++	Merasa memiliki anak.
47		Nilai ibu asuh	NI	+++	Subjek ikhlas dan mengasihi tanpa syarat
48		Hidup untuk anak	HA	+++	Bersedia hidup untuk anak.
49	Makna Hidup	Menghantarkan anak	MHA	+++	Berusaha menghantarkan anak sampai mandiri.
50		Menemukan jati diri dan pembelajaran	JDP	+++	Belajar melalui proses dan mampu menemukan jati diri.

Keterangan :

+ : Intensitas Lemah

++ : Intensitas Sedang

+++ : Intensitas Kuat

Bagan 4. Dinamika Ibu Asuh di SOS *Children's Villages* Semarang pada Subjek 3